

## TANAMAN ADAT LOKAL SEBAGAI KONSERVASI UNTUK PENGURANGAN RISIKO BENCANA LONGSOR DI ACEH TENGGARA

**Desi Sri Pasca Sari Sembiring**  
Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian  
Dosen Kopertis XIII Dpk Universitas Gunung Leuser  
[desisripascasari@gmail.com](mailto:desisripascasari@gmail.com)

### *Abstrak*

*Aceh tenggara adalah kabupaten yang sangat kaya akan sumber daya alamnya terutama dengan kawasan hutan dan sungainya, dimana paru-paru dunia ada di Kabupaten Aceh Tenggara. Selain memiliki potensi alam Aceh Tenggara juga memiliki potensi bencana yang cukup tinggi dimana ada beberapa indikator yang menyebabkan daerah ini memiliki kerawanan akan bencana cukup tinggi terutama untuk bencana kekeringan, banjir dan tanah longsor. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Sejarah Bencana di Aceh Tenggara, mengidentifikasi tanaman adat di wilayah Aceh Tenggara untuk pengurangan resiko bencana longsor. Metode Penelitian ini dengan studi literatur, Observasi dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu Aceh Tenggara di kategorikan wilayah rawan bencana berdasarkan data dari tahun 1938-2015. Tanaman adat yang ada di wilayah Aceh Tenggara yang cocok untuk pengurangan resiko bencana longsor adalah tanaman aren, nangka, pinang, kelapa dan bambu. Selain dimanfaatkan untuk acara adat suku Alas di Aceh Tenggara juga berfungsi sebagai tanaman konservasi untuk pengurangan resiko bencana longsor.*

**Kata Kunci:** *Tanaman Adat, Pengurangan Resiko Bencana, Longsor*

### 1. PENDAHULUAN

Bencana dan Lingkungan pada dasarnya saling berhubungan erat. Kerusakan lingkungan mempengaruhi proses alam, mengubah kehidupan dan meningkatkan kerentanan. Kerusakan lingkungan juga memperparah dampak yang ditimbulkan bahaya alam, menurunkan daya tahan serta mengikis strategi pertahanan hidup secara tradisional. (Affeltranger, B, 2008).

Aceh tenggara adalah kabupaten yang sangat kaya akan sumber daya alamnya terutama dengan kawasan hutan dan sungainya, dimana paru-paru dunia ada di Kabupaten Aceh Tenggara. Pernyataan ini tidak berlebihan, karena Aceh Tenggara menjadi salah satu pemilik kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Kawasan seluas 1.094.692 hektar ini masuk dalam wilayah beberapa kabupaten, yaitu Aceh Tenggara, Aceh Barat, Aceh Timur, Aceh Selatan, Aceh Tengah, Gayo Lues, dan Langkat (Provinsi Sumatera Utara). Selain memiliki potensi alam Aceh Tenggara juga memiliki potensi bencana yang cukup tinggi dimana ada beberapa

indikator atau kriteria yang menyebabkan daerah ini memiliki kerawanan akan bencana cukup tinggi terutama untuk bencana kekeringan, banjir dan tanah longsor.

Pinang, Aren, Bambu, Nangka, Kluwih, Kemiri, Kerakah, Jentik, Mesebak adalah beberapa tanaman adat yang ada di wilayah Aceh Tenggara, dimana tanaman adat ini adalah tanaman yang ada secara turun temurun di Aceh Tenggara dan menjadi kearifan lokal, beberapa tanaman adalah tanaman langka yang hampir punah, sebagian lagi digunakan untuk acara pada pesta suku adat alas dan dapat juga digunakan sebagai tanaman konservasi.

Penelitian tentang pengetahuan lokal tanaman adat dan pemanfaatan tetumbuhan oleh masyarakat setempat di sekitar TNGL belum banyak dilakukan. Berkaitan dengan hal tersebut di atas maka dilakukan penelitian etnobotani di kawasan ini. Penelitian ini diharapkan dapat Memberi masukan kepada instansi terkait dalam pengelolaan lingkungan dan menjadi dasar bagi perencanaan penanaman tanaman adat di wilayah Aceh

Tenggara yang rawan longsor dan bagi penelitian selanjutnya.

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman masyarakat didalam mengenal lingkungan daerahnya yang rawan bencana banjir dan longsor dan meningkatkan pengetahuan masyarakat didalam memilih tanaman adat lokal yang layak ditanam di wilayah rawan bencana banjir dan longsor serta menyebarkan dan mensosialisasikan pemahaman masyarakat tentang cara bertanam tanaman adat lokal pada masyarakat di Aceh Tenggara.

Dengan penelitian ini masyarakat dapat memahami manfaat tanaman adat lokal yang secara turun temurun telah ditanam. Selain itu masyarakat dapat mengerti tentang nilai budaya adat suku alas, ekonomi tinggi juga betapa pentingnya menjaga lingkungan dari resiko bencana banjir dan longsor dengan penanaman tanaman adat lokal ini.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilakukan dengan metode observasi, studi literatur, dengan metode pengambilan sampel secara purposive sampling (Singarimbun dan Effendi, 1995) ditujukan terhadap ketua adat, lembaga adat, dan masyarakat pengguna atau yang mengenal tentang tanaman adat lokal apa saja yang ada di wilayah Aceh Tenggara.

Dengan demikian nantinya dapat diketahui hasil dari pada identifikasi tanaman apa saja yang ada di wilayah rawan bencana longsor ini dan dapat melakukan perencanaan kedepannya untuk sosialisasi dan pembibitan tanaman adat ke masyarakat. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Data yang dianalisis berupa jenis-jenis tanaman adat dan langka yang digunakan sebagai bentuk upaya pelestarian tumbuhan.

## 3. PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Bencana di Kabupaten Aceh Tenggara

Secara Geografis wilayah Kabupaten Aceh Tenggara terletak pada 3055'23"-4016'37" Lintang Utara dan 96043'23'-98010'32" Bujur Timur dengan ketinggian 25-1000 m diatas permukaan laut dengan dikelilingi Hutan Taman Nasional Gunung

Lauser dan Bukit Barisan. Sebelah Utara Berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues, Sebelah Timur dengan Provinsi Sumatera Utara, Sebelah Selatan dengan Kab. Aceh Selatan dan kab. Aceh Singkil serta Sebelah Barat berbatasan dengan Kab. Aceh Selatan. Terbentuk pada tahun 1974 dengan ibukota Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara sampai tahun 2014 terdiri dari 16 Kecamatan dan 385 Desa. Sebanyak 282 desa diantaranya terletak di lembah dan 103 terletak di kawasan lereng Taman Nasional Gunung Leuser dan Bukit Barisan (BPS, 2015)

Aceh tenggara adalah kabupaten yang sangat kaya akan sumber daya alamnya terutama dengan kawasan hutan dan sungainya, dimana paru-paru dunia ada di Kabupaten Aceh Tenggara. Pernyataan ini tidak berlebihan, karena Aceh Tenggara menjadi salah satu pemilik kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Kawasan seluas 1.094.692 hektar ini masuk dalam wilayah beberapa kabupaten, yaitu Aceh Tenggara, Aceh Barat, Aceh Timur, Aceh Selatan, Aceh Tengah, Gayo Lues, dan Langkat (Provinsi Sumatera Utara).

Selain memiliki potensi alam Aceh Tenggara juga memiliki potensi bencana yang cukup tinggi dimana ada beberapa indikator atau criteria yang menyebabkan daerah ini memiliki kerawanan akan bencana cukup tinggi terutama untuk bencana kekeringan, banjir dan tanah longsor, adapun indikatornya sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Anak sungai (Sub DAS) yang Mengalir sungai besar (DAS)
2. Mengidentifikasi aktifitas penebangan liar atau Illegal Logging
3. Mengidentifikasi Wilayah atau titik yang mempunyai Intensitas Curah Hujan tinggi (Sumber ; Badan Meteorologi dan Geofisika)
4. Mengidentifikasi Wilayah atau titik gugusan perbukitan yang mempunyai sudut Kemiringan yang Curam, dengan sudut Elevasi bervariasi antara 50 derajat sampai 60 derajat

Dari indikator yang tersebut, di Aceh Tenggara terdapat 20 titik/daerah yang memiliki intensitas kerawanan yang cukup tinggi yaitu;

1. Desa Lawe Dua kecamatan Bukit Tusam
2. Desa Kuning Dua kecamatan Babel
3. Desa Titi kering Bukit Tusam

4. Desa Kampung Baru kecamatan Seumadam
5. Desa Lawe Gayo Beringin Kecamatan Seumadam
6. Desa Lawe Tua Kecamatan Lawe Sigala-gala
7. Desa Lawe Alas Kecamatan Lawe Alas
8. Desa Lawe Sigala-gala Kecamatan Lawe sigala-gala
9. Desa Lawe Ioning kecamatan Babul Makmur
10. Desa Lawe Desky Kecamatan Babul Makmur
11. Desa Batu Hampan Kecamatan Lawe Alas
12. Desa Lawe Lubang Indah Kecamatan Lawe Alas
13. Desa Meranti Kecamatan Darul Hasanah
14. Desa Kuta Lang-lang Kecamatan Darul Hasanah
15. Desa Pulonas Baru Kecamatan Babussalam
16. Desa Kandang Mblang kecamatan Lawe Bulan
17. Desa Lawe Sagu Hulu kecamatan lawe bulan
18. Desa Kuta Ujung kecamatan Badar
19. Desa Lawe Tanduk Kecamatan Seumadam
20. Desa Lawe Sekrah kecamatan Badar

Dari data diatas rentang kejadiannya bisa saja tidak secara terus menerus, dapat di lihat dari sejarah bencana yang terjadi di Aceh Tenggara dari tahun 1938 hingga saat ini

#### Data Bencana di Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 1938 – 2007

Tahun	Lokasi	Jenis dan Sebab Bencana	Kerusakan Mterial	Korban Jiwa
1938	Desa Kampung Baru Kecamatan Semadam	Banjir dan Tanah Longsor yang diakibatkan Gempa Bumi Selama 7 hari 7 malam disertai Hujan Deras	Rumah Hanyut dan Rusak	Tidak Ada
1958	Desa Kampung Baru Kecamatan Semadam	Banjir dan Longsor	Rumah, sawah, dan ladang penduduk Rusak Berat, serta Jembatan Terputus	Tidak Ada
1967	Desa Kuning II Kecamatan Bukit Tusam	Meluapnya Air Lawe Likat menyebabkan Tanah Longsor	Rumah Rusak Ringan, persawahan dan perkebunan tertimbun oleh longsor tanah dan Batu-batuan	Tidak Ada
1968	Desa Pulonas Baru Kecamatan Lawe Bulan	Banjir Besar akibat Curah Hujan yang tinggi	Persawahan Masyarakat	Tidak Ada
1973	Desa Lawe Sigala-gala Timur Kecamatan Lawe Sigala-gala	Banjir Besar dan Tanah Longsor akibat meluapnya Sungai Lawe Sigala-gala di Sertai Hujan deras	Rumah Rusak 18 Unit, sawah dan perkebunan 15 Hektar tertimbun longsor tanah	Tidak Ada
1974	Desa Lawe Tua Kecamatan Lawe Sigala-gala	Longsor Tanah, Kayu, dan Batu-batuan besar dari Pegunungan	Rumah Hanyut dan Rusak 9 Unit, perkebunan dan Sawah 12 Hektar	1 Orang
1975	Desa Lawe Beringin Gayo Kecamatan Semadam	Banjir dan Longsor	Rumah rusak Berat, lahan dan Sawah tertimbun tanah	Tidak Ada
1977	Desa Lawe Beringin Gayo Kecamatan Semadam	Banjir dan Tanah Longsor	Puluhan Rumah, sawah, dan kebun Hancur	2 Orang
1981	Desa Kampung Baru Kecamatan Semadam	Banjir dan Tanah Longsor	Rumah Rusak Ringan	Tidak Ada

1981	Desa Lawe Dua Gabungan Kecamatan Bukit Tusam	Tanah Longsor Akibat Meluapnya Air Terjun Setia Budi di Lawe dua	Merusak Lahan Perkebunan Masyarakat	Tidak Ada
1982	Dusun Lengri dan Desa Pulo Kembiri, Pulonas Baru	Banjir	Merusak Lahan Persawahan dan Perkebunan Masyarakat, Pagar Polres Agara Rusak Berat	Tidak Ada
1984	Desa Lawe Beringin Gayo Kecamatan Semadam	Banjir dan Tanah Longsor	Merusak Lahan perkebunan	Tidak Ada
1985	Desa Pulonas Baru Kecamatan Lawe Bulan	Banjir dan Tanah Longsor	Merusak Lahan Perkebunan Masyarakat	Tidak Ada
1998	Desa Kuta Ujung Baru Kecamatan Darul Hasanah	Banjir disebabkan oleh meluapnya Sungai Lawe Kelang dan Anak Sungai Lawe Mamas	Terputusnya Jalan Menuju Kutacane, Trutung Kute, Pulo Piku, Kite Meranggun, Lawe Stul, dan Desa Gulo	Tidak Ada
2000	Desa Batu Hamparan Kecamatan Lawe Alas	Banjir Akibat Air Turun dari Gunung sebelumnya terjadinya Kebakaran Hutan	Rusaknya Lahan Pertanian Karena Tertimbun Batu- batuan dan Kerikil	Tidak Ada
2000	Desa Lawe Sekerah, Natam Kecamatan Badar	Banjir Akibat Meluapnya Sungai Kali Alas	Putusnya Jalan Aceh Tenggara – Gayo Lues 500 m	Tidak Ada
2001	Desa Lawe Sagu Hulu Kecamatan Lawe Bulan	Banjir Akibat Rusaknya Hutan di Hulu Sungai Lawe Kisam	Rusaknya Lahan Pertanian Karena Tertimbun Batu- batuan dan Kerikil	Tidak Ada
2001	Desa Lawe Sekerah, Natam Kecamatan Badar	Banjir Akibat Meluapnya Sungai Kali Alas	Putusnya Jalan Kutacane – Blangkejeren 200 m, dan Jembatan Lawe Semungur rusak berat	Tidak Ada
2001	Desa Kandang Blang Mandiri Kecamatan Lawe Bulan	Banjir Akibat Perambahan Hutan	Merusak Persawahan	Tidak Ada
2003	Desa Lawe Sagu Hulu Kecamatan Lawe Bulan	Banjir Akibat Rusaknya Hutan di Hulu Sungai Lawe Kisam	Rusaknya Lahan Pertanian, dan Rumah Penduduk Terendan Setinggi 40 Cm, Jembatan Mbacan Racan Putus	Tidak Ada
2003	Desa Kandang Blang Mandiri Kecamatan Lawe Bulan	Banjir Akibat Perambahan Hutan	Menggenangi Pasar Hitam dan Rumah Penduduk selama 6 bulan dengan Ketinggian Air 50 Cm	Tidak Ada
2004	Desa Lawe Sagu Hulu Kecamatan Lawe Bulan	Banjir Akibat Rusaknya Hutan di Hulu Sungai Lawe Uning Sebelah Timur Lawe Sagu Hulu	Rusaknya Lahan Pertanian Karena Tertimbun Batu- batuan dan Kerikil	Tidak Ada
2004	Desa Kandang Blang Mandiri Kecamatan Lawe Bulan	Banjir Akibat Perambahan Hutan	Menggenangi Rumah Penduduk dengan Ketinggian	Tidak Ada

			Air 50 Cm	
2004	Desa Lawe Beringin Gayo Kecamatan Semadam	Banjir Akibat Curah Hujan Tinggi	Rumah dan Lahan Pertanian Rusak Berat	Tidak Ada
2004	Desa Lubang Indah, Dusun Pasir Sinunang Lawe Alas	Banjir dan Longsor	12 Unit Rumah Penduduk Rusak, dan Lahan Persawahan dan Perkebunan	Tidak Ada
2004	Desa Meranti Kecamatan Babul Rahmah	Banjir Akibat Meluapnya Sungai Alas	Lahan Pertanian tergerus Air	Tidak Ada
26 April 2005	Kecamatan Badar	Banjir Bandang Akibat Meluapnya Sungai Alas	105 rumah & 3 jembatan beton putus, ruas jalan Kutacane-Blang Kejeren terputus, air bah berisi batuan gunung & balok kayu menyapu permukiman & satu posko brimob.	14 warga tewas, 18 dirawat, 35 hilang
18 Oktober 2005	Kecamatan Semadam, dan kecamatan Lawe Sigala-gala	Banjir dan Tanah Longsor akibat penebangan liar dan tingginya intensitas hujan	526 rmh rusak, ruas jalan Kutacane-Medan terputus sepanjang 3 km karena tertutup tanah. Titik longsor berada 32 km dari lokasi longsor di Kec. Badar 26 April 2005 lalu	21 orang tewas, 56 dirawat, ribuan mengungsi
18 Mei 2006	Desa Lawe Penanggalan kecamatan Ketambe	Banjir dan Tanah Longsor akibat penebangan liar dan tingginya intensitas hujan	5 Ha lahan perkebunan rusak, kantor kepala desa rusak parah dan 16 rumah penduduk rusak ringan (lumpur masuk kerumah setinggi 30-50 cm)	Tidak ada
17 Mei 2006	Desa Darul Makmur dan Desa Buntul Kendawi Kecamatan Darul Hasanah	Banjir dan Tanah Longsor akibat penebangan liar dan tingginya intensitas hujan	kerusakan ladang (kebun), sawah, dua jembatan kotak kayu yang hanyut dan satu unit rumah yang hanyut (rusak total)	Tidak Ada
21 Januari 2007	Desa Lawe Loning Kecamatan Lawe Sigala-gala	Banjir Bandang akibat penebangan liar dan hujan dengan intensitas tinggi	Tiga rumah warga rusak dan sekitar 20 rumah lainnya terendam lumpur serta sejumlah sarana umum.	Tidak Ada
25 April 2007	Kecamatan Lawe Bulan dan Babel	Banjir akibat hujan deras disertai angin kencang	beberapa pohon di jalan raya tumbang, puluhan rumah rusak berat. 2 warga luka-luka tertimpa pohon	Tidak Ada

			tumbang	
25 Juli 2007	Kecamatan Lawe Alas, Babel	Banjir akibat hujan deras selama 2 hari, Krueng Alas meluap	puluhan ha sawah dan kebun terendam, terancam gagal panen	Tidak Ada
24 Agustus 2007	Kecamatan Lawe Sigalagala	angin puting beliung	ratusan rumah rusak berat dan ratusan warga mengungsi	Tidak Ada
1 Nopember 2007	Kecamatan Babel	banjir setelah hujan deras	ratusan rumah terendam setinggi 30-50 cm, ratusan ha sawah dan perkebunan terendam	Tidak Ada

Sumber: Zulfikar Arma, 2009. Data Hasil wawancara dan beberapa media. [www.sejarahbencana.diAcehTenggara](http://www.sejarahbencana.diAcehTenggara).

Berdasar data dan sejarah bencana yang terjadi di Aceh Tenggara, pemerintah daerah bersama masyarakat harus selalu waspada dan tanggap akan lingkungan sekitar kita, karena bencana tersebut datangnya secara tiba-tiba tidak seorangpun yang dapat mengetahui kapan bencana datang

#### Dasar-dasar Pemilihan Jenis Pohon

Lahan-lahan terdegradasi yang terbentuk akibat adanya bencana banjir/longsor umumnya memiliki kondisi tanah yang buruk, yaitu mengalami kehilangan secara berlebihan atas beberapa unsur hara dari daerah perakaran serta berkurangnya kemampuan tanah tersebut untuk menyerap dan menahan air. Oleh karena itu dalam pemilihan jenis pohon sebaiknya menggunakan jenis-jenis yang dalam pertumbuhannya tidak memerlukan air terlalu banyak, evapotranspirasi rendah dan mempunyai sifat tahan terhadap kekeringan (Cendrawasih, *et al* 2000). Jenis-jenis yang digunakan sebaiknya memenuhi persyaratan sebagai berikut: Termasuk jenis yang cepat tumbuh, harus mampu menghasilkan serasah yang banyak, bertajuk lebat, mampu hidup dengan baik ditempat tersebut, sistem perakaran melebar kuat dalam dan berakar serabut cukup banyak, mudah ditanam dan tidak memerlukan pemeliharaan, tahan terhadap hama dan penyakit, mampu memperbaiki tanah terutama untuk kandungan unsur nitrogen dan sedapat mungkin bernilai ekonomi (Rahmat, E, 2005).

Untuk mendukung keberhasilan kegiatan pemulihan lahan-lahan yang terdegradasi atau lahan kritis. Faktor lain yang

perlu diperhatikan yaitu adanya kesesuaian antara kualitas lahan yang tersedia dengan persyaratan tumbuh jenis yang dipilih. Syarat tumbuh yang utama meliputi tinggi tempat, curah hujan, temperatur, jenis tanah, PH, drainase dan toleransi tanaman terhadap cahaya. Dalam hal pemilihan jenis pohon yang akan digunakan untuk lahan terdegradasi disarankan menggunakan jenis lokal atau jenis andalan setempat. Hal ini untuk mengurangi kegagalan pelaksanaan kegiatan penanaman tersebut. Disamping itu jika ingin menggunakan jenis-jenis eksotik, sebaiknya pilih yang sudah didomestikasi.

#### Jenis Tanaman Adat Lokal yang perlu dilestarikan untuk Pengurangan Resiko Bencana Longsor di Aceh Tenggara

Pinang, Aren, Bambu, Nangka, Kluwih, Kemiri, Kerakah, Jentik, Mesebak adalah beberapa diantara tanaman adat yang ada di wilayah Aceh Tenggara, dimana tanaman adat ini adalah tanaman yang ada secara turun temurun di Aceh Tenggara dan menjadi kearifan lokal, beberapa tanaman adat adalah tanaman langka yang hampir punah, sebagian lagi digunakan untuk acara pada pesta suku adat alas dan dapat juga digunakan sebagai tanaman konservasi.

Tanaman Adat yang dipakai untuk acara adat alas yaitu

Pinang pada acara adat alas, dimakan bersama sirih pada acara *pemamanan* pesta nikah ataupun sunah rasul. Di dua desa yang diteliti Pinang umumnya ditanam di pinggir jalan, pinggir parit, batas lahan pertanian atau tanaman pinggir dan ditanam di depan rumah petani. Penanaman ini bertujuan untuk melindungi jalan besar, jalan setapak ataupun rumah penduduk dari aliran air sungai maupun

resiko longsor lahan pertanian. Selain itu sebagian kecil juga ditanam secara monokultur dan tumpangsari dengan tanaman karet dan sawit. Penanaman pinang memang dikhususkan sebagai konservasi lahan dan sebagian sebagai tanaman tumpangsari.

Pisang pada acara adat alas dipakai sebagai lambe /tanda di jalan masuk acara pesta *pemamanan* suku alas, agar para saudara tahu sedang berlangsung pesta. Hal ini sesuai dengan penelitian Putra, 2009 dimana pisang merupakan salah satu tanaman yang umat Hindu memanfaatkan sebagai bentuk persembahan baik itu dari buah, daun hingga batang. Pisang (*Musa paradisiaca L.*) merupakan tumbuhan daerah tropis karena menyukai iklim panas dan memerlukan matahari penuh. Tanaman ini dapat tumbuh di tanah cukup air pada daerah dengan ketinggian sampai 2000 meter di atas permukaan laut. Ternyata pisang tidak hanya bermanfaat untuk upacara ritual saja, akan tetapi ditinjau secara ilmiah ternyata pisang memiliki banyak manfaat untuk kesehatan.

Bambu pada acara adat suku alas digunakan untuk pembuatan lemang di acara suku alas dan perayaan acara besar seperti hari raya idul fitri dan idul adha. Tradisi *melemang* sangat lekat pada masyarakat suku alas di Aceh Tenggara. Fungsi tanaman bambu mampu menjaga air tanah, akarnya mampu menahan longsor, serta daunnya mampu membelah angin tau peredam polusi suara dan debu (Antara, 2016)



Gambar 1. Bambu pada acara adat suku alas digunakan untuk pembuatan lemang

Aren (*Arenga pinnata*) aren / enau yang telah diolah menjadi gula merah

digunakan masyarakat suku alas menjadi *cimpe*, yaitu makanan sejenis kue yang didalamnya ditaruh gula merah dibungkus daun pisang lalu dikukus. *Cimpe* ini dimakan bersama *kalimbubu* pada pesta adat *pemamanan*. Pohon aren dengan perakaran yang dangkal dan melebar akan sangat bermanfaat untuk mencegah terjadinya erosi tanah. Demikian pula dengan daun yang cukup lebat dan batang yang tertutup dengan lapisan ijuk, akan sangat efektif untuk menahan turunnya air hujan yang langsung ke permukaan tanah. Disamping itu pohon aren yang dapat tumbuh baik pada tebing-tebing, akan sangat baik sebagai pohon pencegah erosi longsor. Pohon Aren di Aceh Tenggara hampir ada di setiap desa, namun masyarakat belum membibitkannya, hanya tumbuh liar. Penghasilan masyarakat suku alas juga banyak dari membuat gula merah dari aren. Tidak banyak masyarakat yang tahu bahwa tanaman aren ini selain bernilai ekonomis juga memiliki fungsi konservasi yang sangat penting, terutama di daerah rawan bencana banjir dan longsor seperti di Aceh Tenggara ini



Gambar 2. Aren (*Arenga pinnata*) aren / enau yang telah diolah menjadi gula merah digunakan masyarakat suku alas menjadi *cimpe*

Nangka (*Artocarpus heterophyllus*) dan Kulur (kluwih: *Artocarpus communis*) adalah menu utama makanan di acara adat *pemamanan* yang digulai santan. Selain untuk makanan acara adat alas pohon nangka dan kluwih ini juga sebagai tanaman konservasi.

Konservasi tanah diartikan sebagai upaya mencegah kerusakan tanah oleh erosi dan memperbaiki tanah yang rusak oleh erosi. Tujuan konservasi tanah adalah meningkatkan produktivitas lahan secara maksimal, memperbaiki lahan yang rusak / kritis, dan melakukan upaya pencegahan kerusakan tanah akibat erosi. Sasaran konservasi tanah meliputi



keseluruhan sumber daya lahan, yang mencakup kelestarian produktivitas tanah dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat dan mendukung keseimbangan ekosistem.

Pemanfaatan tanaman dibawah tegakan bertujuan untuk perlindungan tanah, tempat resapan dan menyimpan air, memperbaiki sifat fisik dan kimia tanah. Berbagai jenis tanaman yang dapat ditanam dibawah tegakan yang berfungsi untuk tindakan konservasi sekaligus dapat mengangkat ekonomi rakyat, penanaman tanaman sela dibawah tegakan contohnya untuk tanaman perkebunan seperti kakao dan kopi, tanaman buah-buahan seperti durian, rambutan, nangka, dan pisang, sedangkan tanaman hijauan pakan ternak sebagai sumber penghasilan alternatif sebelum panen kayu sehingga pemanfaatan lahan lebih optimal.



Gambar 3. Pohon Nangka

Kelapa (*Cocos nucifera*), bahan dasar pembuatan rumah adat dari kayu yang telah dipakai suku alas secara turun temurun dan telah menjadi kearifan lokal.



Gambar 4. Pohon Kelapa

Tanaman Konservasi lain yang juga digolongkan tanaman adat sebagai Kearifan Lokal yaitu, Melinjo, durian cengkeh, Rotan, Karet, cengkeh, lemon sulung, lengekeng, petai, manggis, salak, langsung, rambutan, mangga, dll.

#### 4. KESIMPULAN.

- a. Berdasar data dan sejarah bencana yang terjadi di Aceh Tenggara, Kabupaten Aceh Tenggara tergolong wilayah rawan bencana.
- b. Tanaman Adat yang ada di wilayah aceh Tenggara memiliki banyak fungsi selain sebagai tanaman yang digunakan untuk acara adat suku alas seperti pemamanan juga berfungsi sebagai tanaman konservasi.
- c. Beberapa contoh tanaman adat suku alas yaitu: nangka, kluwih,, aren, bambu, pinang, kelapa

#### 5. REFERENSI

- Affeltrenger, B, 2008, Hidup Akrab dengan Bencana, MPBI, Jakarta.
- Antara, 2016, Takengon Leuser, Bambu Solusi atasi Bencana.
- Badan Pusat Statistik, 2015, Aceh Tenggara dalam Angka, (<http://wwwwt/pengertian-konservasi>) (<http://wwwwt/pengertian-konservasi>-konservasi-dan-pemanfaatan-tanaman-dalam-kultur-dan-tradisi-jawa/)
- Kodoatie, R dan Roestam Sjarif, 2010, Tata Ruang Air, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Putra, I Nyoman Miarta. 2009. *Mitos – mitos Tanaman Upakara*. Denpasar : Pustaka Manikgeni.
- Singarimbun, M dan S. Efendi. 1995. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES. Yogyakarta.
- Zulfikar Arma, 2009, data Hasil wawancara dan beberapa media. [www.sejarahbencana.com](http://www.sejarahbencana.com) di Aceh Tenggara.